

EDUKASI APOTEKER CILIK: MENGGALI PEMAHAMAN PROFESI APOTEKER DAN PENERAPAN KONSEP DAGUSIBU SEJAK USIA DINI DI SD AL-IRSYAD AL-ISLAMIYAH

**Rebhika Lusiana, Muhammad Artabah Muchlisin, Elok Salsabiella,
Nabila Ahmad, Miranda Ayu Margaretha, Fadhilatul Chasanah, Adibah Mumtaz,
Ira Ericasia, Ifa Ayuningtyas Afthon, Neysa Amelia Clarinta,
Fikri Triakbar Alharits, Sri Wahyuni**

Program Studi Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Malang
rebhikalusiana@umm.ac.id

Abstract

Health education at an early age is crucial to develop proper behaviors regarding medication management. Programs such as the Apoteker Cilik (Apocil) and DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) aim to introduce children to the correct practices of obtaining, using, storing, and disposing of medications, as well as to increase awareness about the role of pharmacists in healthcare. Objective: This study aimed to assess the impact of the Apocil and DAGUSIBU educational programs on improving the knowledge of third-grade students at SD Al-Irsyad Al-Islamiyah regarding pharmacist professions and proper medication management. Method: A quantitative research design was used with a pre-test and post-test approach. The study was conducted with 71 third-grade students at SD Al-Irsyad Al-Islamiyah. Data were collected using questionnaires to measure the students' understanding of the pharmacist profession and the application of the DAGUSIBU concept. The data were analyzed using paired t-tests to compare the knowledge before and after the educational intervention. Results: The results showed a significant increase in students' knowledge, with the average pre-test score of 42.92 and post-test score of 98.13, reflecting a 39.14% improvement. The paired t-test analysis indicated a p-value of 0.000, which is less than 0.05, indicating a statistically significant difference between the pre-test and post-test scores. Conclusions: The Apocil and DAGUSIBU programs significantly improved students' knowledge about the pharmacist profession and proper medication management. Multimedia-based education proved effective in promoting responsible medication practices from an early age.

Keywords: Apoteker Cilik, Dagusibu, Children, Health education, Medication management.

Abstrak

Pendidikan kesehatan pada usia dini sangat penting untuk mengembangkan perilaku yang tepat terkait pengelolaan obat. Program-program seperti Apoteker Cilik (Apocil) dan DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) bertujuan untuk mengenalkan anak-anak pada praktik-praktik yang benar dalam mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat, serta meningkatkan kesadaran tentang peran apoteker dalam pelayanan kesehatan. Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menilai dampak program edukasi Apocil dan DAGUSIBU dalam meningkatkan pengetahuan siswa kelas 3 SD Al-Irsyad Al-Islamiyah tentang profesi apoteker dan pengelolaan obat yang benar. Metode: Desain penelitian kuantitatif digunakan dengan pendekatan pre-test dan post-test. Penelitian ini dilakukan terhadap 71 siswa kelas 3 SD Al-Irsyad Al-Islamiyah. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner untuk mengukur pemahaman siswa mengenai profesi apoteker dan penerapan konsep DAGUSIBU. Data dianalisis menggunakan uji-t dependen untuk membandingkan pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi edukasi. Hasil: Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada pengetahuan siswa, dengan skor rata-rata pre-test 42,92 dan post-test 98,13, yang mencerminkan peningkatan sebesar 39,14%. Analisis uji-t berpasangan menunjukkan nilai $p=0,000$ ($p<0,05$), yang menunjukkan perbedaan yang signifikan secara statistik antara skor pre-test dan post-test. Kesimpulan: Program Apocil dan DAGUSIBU secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa.

Keywords: Apoteker Cilik, Anak-anak, Dagusibu, Manajemen Obat, Edukasi Kesehatan.

PENDAHULUAN

Kesehatan anak merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam rangka mendukung kesehatan anak, edukasi dini mengenai penggunaan obat yang benar menjadi hal yang krusial (Musdar *et al.*, 2024). Anak-anak sering kali menjadi pengguna obat, baik karena penyakit akut maupun kondisi kesehatan lain yang memerlukan penanganan farmakologis. Namun, pemahaman anak-anak terhadap pentingnya aturan penggunaan obat yang tepat masih sangat terbatas, terutama dalam kelompok usia sekolah dasar. Program pemberdayaan dalam edukasi kesehatan dan layanan kesehatan sejak usia dini, khususnya di tingkat sekolah dasar (SD), mulai berkembang. Contohnya adalah keberadaan berbagai program kesehatan sebagai contoh pelatihan dokter cilik yang telah diterapkan di sejumlah sekolah dasar di Indonesia (Dewi *et al.*, 2024). Upaya ini sejalan dengan kampanye WHO *Global School Health Initiative* yang dimulai pada tahun 1995, yang bertujuan untuk mendorong serta memperkuat upaya promosi kesehatan di tingkat lokal, nasional, regional, dan internasional. Promosi kesehatan yang dilaksanakan oleh sekolah-sekolah tersebut merupakan salah satu wujud dari kebijakan sekolah sehat yang dipromosikan WHO pada tahun 1995 (Andriana & Putri, 2020). Menurut Undang-Undang No. 36 Tahun 2009, penting untuk mengenalkan obat kepada anak-anak sejak dini. Hal ini karena obat adalah produk biologis yang dapat memengaruhi sistem

fisiologis atau kondisi patologis tubuh, sehingga dapat dimanfaatkan untuk pengobatan, pencegahan, diagnosis, maupun peningkatan kesehatan. Dengan pengenalan ini, anak-anak diharapkan dapat memahami berbagai jenis obat yang ada (Hidayati *et al.*, 2022).

Apoteker Cilik (ApoCil) merupakan kegiatan sosial dari Ikatan Apoteker Indonesia yang bertujuan memberikan edukasi kepada masyarakat sejak dini mengenai profesi apoteker, dunia farmasi, dan penggunaan obat secara rasional. Program ini melibatkan pengenalan profesi apoteker, berbagai bentuk dan jenis sediaan obat, serta panduan penggunaan obat secara bijaksana (Awaluddin & Awaluddin, 2023). Apoteker Cilik dapat menjadi wujud kader sadar obat sejak dini. Dengan pengetahuan yang lebih baik tentang obat, anak-anak dapat berperan dalam menyebarkan informasi mengenai obat dan meningkatkan kepatuhan penggunaan obat di kalangan keluarga dan lingkungan mereka. Program Apoteker Cilik diharapkan dapat memperkuat peran nyata profesi apoteker sejak usia dini, dengan tujuan untuk membangun citra positif profesi apoteker di masyarakat (Syafitri *et al.*, 2023).

DAGUSIBU (Dapatkan, GUnakan, SImpan, BUang) merupakan program gerakan keluarga sadar obat yang diinisiasi oleh Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) yang bertujuan meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang penggunaan obat dengan baik dan benar (Yusransyah *et al.*, 2021). Program ini merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kesehatan masyarakat melalui layanan kesehatan yang

diberikan oleh tenaga kefarmasian. Hal ini sejalan dengan Peraturan Pemerintah Nomor 51 tentang Pekerjaan Kefarmasian, khususnya Bab I Pasal 1, yang menjelaskan bahwa pelayanan kefarmasian merupakan layanan yang bertanggung jawab kepada pasien terkait sediaan farmasi, yang bertujuan untuk mencapai hasil yang optimal dalam meningkatkan kualitas hidup pasien (Dirgantara *et al.*, 2024).

Peningkatan layanan kesehatan dilaksanakan dengan menyampaikan informasi mengenai pengelolaan dan penggunaan obat secara tepat melalui kegiatan sosialisasi tentang profesi apoteker dan konsep DAGUSIBU. Melalui kegiatan ini, diharapkan profesi apoteker dapat dikenal sebagai bagian dari tenaga kesehatan sekaligus sumber informasi tentang obat. Selain itu, program ini bertujuan melatih keterampilan dan memberikan edukasi mengenai cara memperoleh, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat dengan benar sesuai dengan prinsip DAGUSIBU sehingga dapat berkontribusi pada peningkatan derajat kesehatan masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain cross-sectional untuk mengukur pemahaman siswa tentang profesi apoteker dan penerapan konsep DAGUSIBU dalam pengelolaan obat yang tepat sejak usia dini. Populasi penelitian ini terdiri dari seluruh siswa kelas 3 di SD Al Irsyad Al Islamiyah, yang berjumlah 71 siswa. Sampel penelitian diambil dengan teknik pengambilan sampel acak sederhana, sehingga setiap siswa memiliki peluang yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Pengumpulan data dilakukan pada 10 Desember 2024 melalui kuesioner yang mengukur dua

aspek utama, yaitu pemahaman siswa mengenai profesi apoteker dan penerapan konsep DAGUSIBU, serta data sekunder berupa data demografi yang diperoleh dari sekolah. Analisis data dilakukan secara univariat untuk menggambarkan karakteristik responden, sementara analisis bivariat menggunakan uji t-tes dependen untuk menguji perbedaan pemahaman siswa sebelum dan setelah pemberian edukasi. Uji t-tes dependen digunakan untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan pemahaman siswa setelah pemberian edukasi. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik, yang menunjukkan bahwa penelitian ini dilakukan dengan memperhatikan hak dan kesejahteraan peserta, termasuk izin dari orang tua atau wali siswa. Data yang diperoleh dijaga kerahasiaannya untuk melindungi privasi responden. Dengan demikian, penelitian ini dirancang untuk mengevaluasi efektivitas edukasi dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang profesi apoteker dan konsep pengelolaan obat dengan baik sejak dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Edukasi Apoteker Cilik (Apocil) merupakan program inovatif yang dirancang untuk mengenalkan profesi apoteker sekaligus menanamkan pemahaman sejak dini tentang pentingnya pengelolaan obat yang benar menggunakan konsep DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang). Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 10 Desember 2024 di SD Al-Irsyad Al-Islamiyah dengan peserta anak-anak kelas 3 SD. Edukasi ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dasar kepada anak-anak tentang cara memperoleh obat dari sumber yang terpercaya, menggunakannya sesuai aturan,

menyimpannya dengan benar, dan membuangnya secara aman. Dengan pengenalan konsep ini, diharapkan anak-anak mampu menjadi agen perubahan dalam keluarga mereka terkait pengelolaan obat yang baik.

Pada aspek "Dapatkan," peserta didik diajarkan untuk memahami pentingnya membeli obat hanya dari fasilitas kesehatan resmi seperti apotek atau rumah sakit untuk memastikan keaslian dan keamanannya. Edukasi ini juga menekankan pentingnya berkonsultasi dengan apoteker terkait penggunaan obat. Dalam aspek "Gunakan," anak-anak diperkenalkan dengan cara membaca aturan pemakaian obat pada kemasan, pentingnya mematuhi dosis yang dianjurkan, serta memastikan penggunaan obat sesuai dengan waktu dan kondisi kesehatan yang sesuai. Aspek "Simpan" menjadi fokus utama dalam materi ini. Anak-anak diberikan pengetahuan praktis mengenai cara penyimpanan obat, seperti menyimpan obat dalam kemasan

yang terlabel dengan informasi yang lengkap, menyimpannya di tempat sejuk dengan suhu kamar terkendali (15-30°C), serta menjauhkan obat dari paparan sinar matahari langsung serta jauhkan dari jangkauan anak-anak. Edukasi juga menjelaskan bahwa obat sirup yang telah dibuka hanya dapat digunakan maksimal dua bulan dengan catatan kondisinya masih baik, sedangkan sirup kering antibiotik hanya bertahan hingga tujuh hari setelah dilarutkan. Pada aspek "Buang," peserta diajarkan cara membuang obat yang tidak terpakai dengan aman untuk mencegah pencemaran lingkungan dan resistensi mikroorganisme. Misalnya, obat-obatan sirup dapat diencerkan dan dibuang ke saluran air, sementara obat antibiotik atau antivirus dianjurkan untuk dicampur dengan tanah atau bahan lain sebelum dibuang ke tempat sampah. Pemahaman ini diharapkan dapat membangun kebiasaan baik dalam pengelolaan limbah obat sejak dini.

Tabel 1. Tingkat Pengetahuan siswa kelas 3 SD Al-Irsyad Al-Islamiyah

Variabel	Rata-rata (Mean)	N	Deviasi Standar (Std. Deviation)
<i>Pre-test</i>	42,92	71	21,831
<i>Post-test</i>	98,113	71	6,360

Berdasarkan hasil (Tabel 1.) analisis statistik uji t-test dependen dengan menggunakan IBM SPSS 25, didapatkan nilai rata-rata pengetahuan responden sebelum diberikan intervensi (*pre-test*) tercatat sebesar 42,92 dengan standar deviasi 21,831. Setelah diberikan intervensi berupa edukasi dan simulasi mengenai DAGUSIBU, rata-rata pengetahuan responden meningkat menjadi 98,13 dengan standar deviasi 6,360. Perbedaan yang signifikan ini menunjukkan bahwa responden yang tidak menerima edukasi dan simulasi tentang DAGUSIBU memiliki rata-rata skor yang lebih rendah dibandingkan setelah menerima intervensi tersebut.

Selisih rata-rata skor pengetahuan responden adalah 55,21, yang berarti terdapat peningkatan pengetahuan sebesar 39,14%. Peningkatan pengetahuan dilakukannya edukasi dengan jenis media yang digunakan dalam meliputi LCD, laptop, speaker, dan leaflet dan juga penayangan video tutorial bagaimana penggunaan obat dengan benar. Media pengajaran pada dasarnya dapat mendukung peserta didik dalam menerima pelajaran melalui penggunaan panca inderanya. Metode pembelajaran berbasis multimedia ini terbukti efektif karena mampu memberdayakan penglihatan dan pendengaran peserta didik secara optimal (Ulfa *et al.*, 2024).

Tabel 2. Hasil Uji T-Test Dependen Pengetahuan Apocil dan Dagusibu

f	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	Dt	Sig. (2-tailed)	
				Lower	Upper				
Pair 1	GDS sebelum GDS sesudah	-55,208	20,700	2,439	-60,073	-50,344	-22,631	71	,000

Analisis statistik menggunakan uji t-test dependen (Tabel 2.) dengan taraf kepercayaan 95% menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,000 yang berarti ada hubungan signifikan antara edukasi DAGUSIBU dan peningkatan pengetahuan peserta. Selain meningkatkan pengetahuan, edukasi ini diharapkan mampu membentuk perubahan perilaku pada anak-anak dalam mengelola obat dengan benar. Melalui program edukasi Apoteker Cilik ini, anak-anak SD Al-Irsyad Al-Islamiyah tidak hanya belajar mengenai profesi apoteker, tetapi juga memiliki

keterampilan dasar untuk mendukung kesehatan keluarga mereka secara langsung. Kegiatan penyuluhan dimulai dengan pembukaan kegiatan penyuluhan oleh kepala sekolah dan dilanjutkan diskusi mengenai pengetahuan peserta akan APOCIL dan dilanjutkan dengan edukasi kegiatan penyuluhan DAGUSIBU dilakukan dengan membagikan brosur atau leaflet kepada peserta (Gambar 4.). Berikut ini adalah dokumentasi berupa gambar-gambar yang menunjukkan proses berlangsungnya kegiatan penyuluhan.



Gambar 1. Penyampaian Materi



Gambar 2. Pengisian kuesioner



Gambar 3. Foto bersama



Gambar 4. Leaflet APOCIL dan DAGUSIBU

SIMPULAN

Penyuluhan kepada siswa SD Plus Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kota Batu dilakukan menggunakan metode *pre-test* dan *post-test*, serta penjelasan melalui media seperti LCD, laptop, speaker, leaflet, dan video tutorial tentang penggunaan obat yang benar. Kegiatan ini bertujuan mengenalkan

profesi apoteker dan konsep DAGUSIBU. Hasilnya menunjukkan peningkatan pemahaman siswa dari skor 42,92 menjadi 98,13, dengan kenaikan sebesar 39,14%. Diharapkan, siswa mampu mengenali profesi apoteker dan menerapkan program DAGUSIBU dalam kehidupan sehari-hari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkah-Nya, yang memungkinkan kami menyelesaikan penelitian dan karya ilmiah ini dengan baik. Terima kasih juga kepada orang tua kami atas dukungan moral dan materiil yang tiada henti. Kami menghargai Universitas Muhammadiyah Malang atas fasilitas yang diberikan, serta mentor, teman-teman, dan semua pihak yang turut mendukung kami, meskipun tidak dapat kami sebutkan satu per satu.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriana, I., & Putri, D. L. P. (2020). Edukasi Apoteker Cilik “ Bersama Apoteker Mengenal Obat Sejak Dini” di MI Negeri3 Jogoroto Jombang. *Prosiding SENFIKS (Seminar Nasional Fakultas Ilmu Kesehatan Dan Sains)*, 1(1), 32–40.
- Awaluddin, N., & Awaluddin, A. (2023). Edukasi Siswa melalui Pengenalan Profesi Apoteker pada Program Kelas Inspirasi di SDN Parinring Makassar. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 4(1), 147–156. <https://doi.org/10.37680/amalee.v4i1.2502>
- Dewi, A., Tati, R., Raihan, S., Patta, R., Usman, H., & Makassar, U. N. (2024). *Literasi Kesehatan untuk Anak: Implementasi Program Dokter Cilik di Sekolah Dasar*. 5(1), 180–187.
- Dirgantara, A., Ridwan, R., Azizah, N., Rahayu, I. S., Rahmadani, R., Sulastri, M., Fauziah, N. U., Egi, M., Arisandi, I., Pratama, E., Puspaningtyas, R., Hidayat, A., Masgode, M. B., Purnama, H., Tafakur, A., & Ode, L. (2024). *Edukasi Penggunaan dan Penyalahgunaan Obat dengan Metode DAGUSIBU*. 07(02), 252–257.
- Hidayati, R., Rahmawaty, A., & Caesar, D. L. (2022). Cerdas Mengenal Obat Bersama Apoteker Cilik (Apocil) di SDN 1 Jepang Kudus. *Muria Jurnal Layanan Masyarakat*, 4(2), 132–136. <https://doi.org/10.24176/mjlm.v4i2.8615>
- Musdar, T. A., Hasmar, W. N., & Ilyas, I. L. (2024). Penyuluhan Makanan dan Obat yang Aman untuk Anak di KB-TK Alam Insan Kamil. *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu*, 2(3).
- Syafitri, S., Nurkhalika, R., Nurhaliza, S., & Larasati, S. A. (2023). Pengenalan Apoteker Cilik (Apocil) Siswa Sdn 17 Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu*, 6(2), 148–155.
- Ulfa, A. M., Sunowo, J., Mulyanti, R., Putri, R. A., & Liani, R. (2024). Pengaruh Edukasi Dagusibu (Dapatkan, Gunakan, Simpan Dan Buang) Sediaan Obat Sirup Anak Terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu Di Langkapura Bandar Lampung. *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu*, 7(2),

249–257.

Yusransyah, Y., Stiani, S. N., & Zahroh, S. L. (2021). Pengabdian Masyarakat Tentang Dagusibu (Dapatkan, Gunakan, Simpan Dan Buang) Obat Dengan Benar Di Smk Ikpi Labuan Pandeglang. *Jurnal Abdi Masyarakat Kita*, 1(1), 22–31. <https://doi.org/10.33759/asta.v1i1.95>